

METODE TOTAL TASK PRESENTATION CHAINING PADA ANAK DENGAN INTELLECTUAL DISABILITY-SEVERE

Melissa Magdalena, Erniza Miranda Madjid
melmelmagdalena@gmail.com; ernizamm@gmail.com
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari pelaksanaan program modifikasi perilaku ini adalah untuk meningkatkan kemampuan A, anak laki-laki berusia 6 tahun 9 bulan dengan *intellectual disability-severe* dalam memakai baju kaos tanpa kancing secara mandiri. Kondisi A saat ini belum dapat berbicara, tidak paham pemberian instruksi secara verbal, dan tidak dapat berpakaian sendiri. Metode modifikasi perilaku yang digunakan adalah *total task presentation chaining* yang disertai dengan pemberian *prompt* dan *positive reinforcer*. *Prompt* yang digunakan adalah *video prompt*, *verbal prompt*, *gestural/ modeling prompt*, dan *physical prompt*. *Chain* dari perilaku memakai baju kaos terdiri dari 4 langkah sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif serta fisik A saat ini. Program modifikasi perilaku ini dapat dikatakan berhasil. Setelah melakukan 8 sesi dengan 3 kali latihan setiap sesi, A dapat melakukan 4 langkah tanpa bantuan orang lain. Kemampuan tersebut dikatakan konsisten dari data *follow up* yang dilakukan 1 minggu setelah sesi berakhir.

Kata kunci: keterbatasan kecerdasan, modifikasi perilaku, total-task presentation, chaining, prompt

ABSTRACT

The aim of this behavior modification program is to enhance the skill of using t-shirt without button for A, a 6 years 9 months boy with severe intellectual disability. Currently, A is not able to speak, not understand instruction that given to him and not able to get dressed by himself. The behavior modification method that used for this program is total task presentation chaining with prompts and positive reinforcer. Prompts that used are video prompt, verbal prompt, gestural/ modeling prompt, and physical prompt. The chain consist of 4 simple sequences that adjusted to A's current cognitive and physical capability. The result showed that this program works successfully. After 8 session, 3 times of practice for each

session, A gradually become capable to wear t-shirt without the help of other. After one week follow up, A still able to use t-shirt by himself and proved that the skill is mastered consistently.

Keywords: intellectual disability, intellectual disability-severe, total-task presentation, chaining, prompt

PENDAHULUAN

Subyek pada penelitian ini adalah A, anak laki-laki berusia 6 tahun 9 bulan dan mempunyai keluhan belum dapat berbicara. A hanya mengeluarkan suara seperti “*egh..egh.. egh..*” atau menunjuk ke sebuah arah ketika ia tampak ingin berkomunikasi. A memiliki sejarah perkembangan yang terlambat. A baru dapat berjalan, mulai mengeluarkan suara dan tertarik untuk mendekati orang lain di usia 4,5 tahun.

Saat ini A sudah dapat bergerak dengan lincah, berjalan, berlari, naik dan turun tangga dengan kaki bergantian. Namun, A masih belum dapat berbicara, tidak merespon ketika namanya dipanggil dan tidak paham instruksi yang diberikan. Hal tersebut diduga karena A mempunyai masalah di pendengaran dan memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Berdasarkan serangkaian pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap A, diperoleh gambaran bahwa kemampuan yang dikuasai A setara dengan anak usia 1-2 tahun dan A tergolong mengalami keterbatasan intelektual tingkat berat (*Intellectual Disability, severity level – severe*) (APA, 2013).

Terkait kemampuan rawat diri, kemampuan yang sudah dapat dilakukan oleh A secara mandiri seperti makan, minum dan melepas baju atau celana. Namun untuk berpakaian, ibu selalu membantu A memakainya. Ketika dipakaikan baju A kadang menunjukkan adanya gerakan tangan untuk menarik baju serta memasukan tangan ke bagian baju. Namun kemunculan gerakan tersebut tidak konsisten. Arah gerakan tangan A belum tepat ke bagian baju yang sesuai atau kadang membuang baju yang akan dipakaikan oleh ibu.

Selama ini ibu belum mengajarkan A secara khusus untuk memakai baju sendiri karena ibu tidak tahu cara mengajarkannya dan tidak mempunyai waktu sehingga setelah ibu memandikan A, ibu akan segera membantu A memakaikan baju. Jika tidak segera memakaikan A baju setelah mandi, A dapat berlari tanpa berpakaian ke luar rumah terutama ketika ia melihat pintu depan rumah tidak tertutup. Ibu harus mengejar A ke luar rumah dan membawanya ke dalam rumah lagi untuk memakai baju. Kadang di luar rumah A sudah bermain dengan kucing dan badannya menjadi kotor sehingga ibu harus membantunya membersihkan diri lagi walaupun baru saja mandi. Melihat kondisi yang terjadi pada A maka perilaku memakai baju sendiri sangat penting untuk A kuasai. Dengan mampu berpakaian sendiri maka A mampu melindungi tubuh dari bahaya yang terdapat dan juga memperindah tampilannya sesuai dengan fungsi dasar berpakaian yang dinyatakan oleh Gupta (2011). Selain berfungsi melindungi diri dan estetika, menurut Sewell, Collins, Hemmeter, dan Schuster (1998) kemampuan untuk memakai baju adalah kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mendukung keberfungsian sehari-hari dan mendapatkan validitas sosial sehingga kemampuan memakai baju sangat penting dikuasai oleh A.

Anak dengan keterbatasan intelektual berat dapat diajarkan untuk mengurus sendiri kebutuhan dasar mereka, namun membutuhkan bimbingan yang intensif, termasuk kemampuan dalam memakai baju. Kemampuan memakai baju memerlukan kemampuan penglihatan, diskriminasi dan motorik. A tidak memiliki kesulitan di bagian penglihatan dan motorik yang dapat mendukung program bimbingan atau latihan yang akan diberikan pada A. Hanya saja kondisi A saat ini dengan keterbatasan kecerdasan tingkat berat menyebabkan A belum menguasai kemampuan diskriminasi bentuk dan ukuran ketika berpakaian. Atas pertimbangan tersebut maka kemampuan untuk membedakan bagian depan atau belakang dari baju tidak akan disertakan dalam program pelatihan yang akan diberikan kepada A.

Terdapat teknik-teknik yang dapat digunakan dalam program pelatihan membentuk perilaku atau modifikasi perilaku untuk ketrampilan bantu diri pada anak dengan disabilitas intelektual. Teknik modifikasi perilaku yang biasanya digunakan adalah metode *chaining* seperti metode *forward chaining*, *backward chaining* atau *total task presentation chaining*. Metode tersebut terdiri dari serangkaian stimulus diskrimatif (S^D) untuk menghasilkan sebuah respon (Miltenberger, 2012).

Penggunaan metode *chaining* pada program pelatihan ini adalah *total task presentation*. A akan diajarkan setiap tahapan memakai baju kaos tanpa kancing secara mandiri dalam satu kali kesempatan. Metode tersebut dipilih karena tahapan yang disusun untuk A mampu memakai baju kaos tanpa kancing secara mandiri hanya terdiri dari 4 tahapan yang dapat dibilang bukan tahapan yang kompleks. Selain itu, A juga sudah menunjukkan kemampuan dasar untuk menggerakkan tangan ketika sedang berpakaian. Hanya saja, kemunculan gerakan tersebut tidak konsisten dan masih belum tepat sehingga metode *total task presentation* adalah metode yang paling tepat untuk digunakan dalam melatih A karena menurut Martin dan Pear (2015) metode *total task presentation* dapat mempercepat kemandirian subjek dalam pelatihan jika langkah-langkahnya sudah dikenal oleh subjek. Metode ini juga membuat target perilaku akan lebih cepat tercapai karena setiap langkah dilatih sekaligus pada setiap pertemuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, target perilaku adalah kemampuan memakai baju kaos tanpa kancing secara mandiri pada anak dengan keterbatasan kecerdasan tingkat berat. Target intervensi perilaku ini adalah agar anak dapat meningkatkan kemampuan memakai baju kaos tanpa kancing secara mandiri pada A dengan metode *total task presentation*.

TINJAUAN TEORI

Intellectual Disability (ID) merupakan sebuah gangguan perkembangan intelektual. Gangguan ini muncul selama periode perkembangan yang meliputi defisit pada fungsi intelektual dan fungsi adaptif. Defisit pada fungsi intelektual ditandai dengan skor IQ di bawah 70 yang diperoleh melalui tes inteligensi yang terstandarisasi. Defisit pada fungsi adaptif dapat dinilai dari bagaimana anak dapat memenuhi standart kemandirian diri dan tanggung jawab sosial yang dibandingkan dengan kemampuan anak seusianya. Fungsi adaptif meliputi aspek konseptual, sosial dan praktikal. Aspek konseptual meliputi daya ingat, kemampuan bahasa, baca, menulis, penalaran berhitung, kemampuan menyelesaikan masalah, penilaian dan membuat keputusan di situasi sosial. Aspek sosial meliputi kepekaan terhadap pikiran dan perasaan orang lain, empati, ketrampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan berteman. Aspek praktikal meliputi kemampuan belajar dan pengaturan diri sehari-hari seperti merawat kebutuhan pribadi, pengaturan uang, tanggung jawab, mengatur perilaku sendiri. Tingkat keparahan dalam intellectual disability terbagi ke dalam 4 golongan berdasarkan fungsi adaptifnya, yaitu *mild*, *moderate*, *severe* dan *profound* (APA, 2013).

Penyebab utama terjadinya ID pada seseorang belum dapat dipastikan namun ada beberapa faktor resiko yang dapat berkontribusi dan memperburuk kondisi tersebut. Mash dan Wolfe (2016) menyebutkan terdapat empat faktor utama yaitu ranah biomedical, sosial, perilaku dan edukasi. Faktor-faktor tersebut dapat terjadi selama masa prenatal, perinatal dan postnatal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah desain A-B intervensi pre-post dengan *single-subject design* yaitu hanya menggunakan jumlah sampel satu subjek (N=1). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas dari *total task*

presentation chaining untuk ketrampilan anak ID-severe memakai baju secara mandiri yang defisit. Selain menggunakan *total task presentation chaining*, penelitian ini juga menggunakan administrasi *prompt* dan pemberian *positive reiforcer*.

Prosedur Pelaksanaan

Program modifikasi perilaku meningkatkan kemampuan memakai baju pada A akan terdiri dari beberapa sesi. Jumlah sesi tidak ditentukan dari awal karena akan mengikuti perkembangan kemampuan A. Dalam satu sesi latihan, A akan dilatih sebanyak 3 kali. Tiap sesi berlangsung 30-45 menit dan akan dilakukan di rumah A. Penentuan waktu latihan disesuaikan dengan waktu senggang ibu dan A di rumah yaitu pukul 11 siang atau pukul 4 sore.

Program modifikasi A menggunakan teknik *total task presentastion* yang dilengkapi dengan pemberian *prompt* dan *positive reinforcer* untuk membantu meningkatkan kemampuan serta motivasi A selama melakukan latihan. Pelaksanaan program dilaksanakan dengan melatih A melakukan langkah-langkah untuk memakai baju kaus berlengan tanpa kancing dalam satu sesi pertemuan. Sebagai langkah awal, A akan diberikan *video prompt* yang berisi rangkaian gambar mengenai cara memakai baju kaos secara mandiri. Pemberian video tersebut hanya diberikan di 3 sesi latihan pertama. Setelah nonton video, langkah selanjutnya adalah, baju akan diletakkan di atas kepala A. A diharapkan dapat menarik sendiri baju menuruni kepalanya, lalu memasukan kedua tangan ke bagian lengan baju dengan tepat dan menarik baju menutupi perut. Berikut adalah diagram *behavioral chaining*:

$S^D1 + Prompt \rightarrow R1 \rightarrow S^D2 + Prompt \rightarrow R2 \rightarrow S^D3 + Prompt \rightarrow R3 \rightarrow S^D4 + Prompt \rightarrow R4 \rightarrow Reinforcer$

- S^D1 Baju ditaruh di atas kepala A + $Prompt \rightarrow R1$ Menarik baju menuruni kepala

- S^D2 Baju sudah menuruni kepala + *Prompt* → R2 Memasukan salah satu tangan ke lengan baju
- S^D3 Salah satu tangan sudah berada di bagian lengan baju + *Prompt* → R3 Memasukan tangan lain ke lengan baju
- S^D4 Kedua tangan sudah berada di lengan baju + *Prompt* → R4 Menarik baju menutupi perut

Langkah-langkah tersebut diharapkan dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain. Namun, jika selama latihan, langkah-langkah tersebut tidak dapat dilakukan oleh A, maka A akan diberikan bantuan atau *prompt* secara bertahap. Berikut adalah penjelasan pemberian bantuan atau *prompt* untuk A:

Tabel 1.
Prompt yang diberikan

| SD | Bantuan pertama (<i>no prompt</i>) Nilai 3 | Bantuan kedua (<i>verbal prompt</i>) Nilai 2 | Bantuan ketiga (<i>gestural/ modeling prompt</i>) Nilai 1 | Bantuan keempat (<i>physical prompt</i>) Nilai 0 | Respon yang diharapkan |
|---|--|---|--|---|--|
| 1. Baju ditaruh di atas kepala | | "Ayuk ditarik bajunya." | Menunjuk baju/ Memberikan contoh dengan kedua tangan yang menarik baju | Memegang kedua tangan untuk menarik baju menuruni kepala | Menarik baju menuruni kepala |
| 2. Baju sudah menuruni kepala | Memberi kesempatan untuk mencobanya sendiri, jika tidak berhasil | "Ayuk tangannya dimasukan" | Menunjuk bagian lengan baju/ Memberikan contoh gerakan tangan untuk masuk ke bagian lengan baju | Memegang salah satu tangan dan mengarahkannya untuk masuk ke bagian lengan baju | Memasukan salah satu tangan ke lengan baju |
| 3. Salah satu tangan sudah berada di bagian lengan baju | dilanjutkan ke bantuan kedua | "Satu lagi tangannya dimasukan" | Menunjuk bagian lengan baju/ Memberikan contoh gerakan tangan untuk masuk ke bagian lengan baju | Memegang tangan yang lain dan mengarahkannya untuk masuk ke bagian lengan baju | Memasukan tangan lain ke lengan baju |
| 4. Kedua tangan sudah berada di bagian lengan baju | | Tarik bajunya ke bawah pakai tangan | Menunjuk bagian baju/ Memberikan contoh gerakan tangan yang menarik baju untuk menutupi perut | Memegang kedua tangan untuk menarik baju menutupi bagian perut | Menarik baju menutupi perut |

Analisa Fungsi Perilaku

Berikut adalah analisa fungsi perilaku dari program intervensi:

Tabel 2.

Analisa fungsi perilaku

| <i>Antecedents</i> | <i>Behavior</i> | <i>Consequences</i> |
|--|---|---|
| <ul style="list-style-type: none">• Keterbatasan fungsi intelektual• Tidak pernah dilatih secara khusus untuk berpakaian sendiri• Ibu selalu memakaikan A baju | dapat menggerakkan tangan untuk melakukan langkah-langkah memakai baju. Namun kemunculan perilaku tersebut belum konsisten. Arah gerakan tangan juga belum sesuai dengan bagian baju. | <ul style="list-style-type: none">• Ibu selalu membantu mengenakan pakaian• Hanya ibu yang mengurus A di rumah dan ibu mempunyai kegiatan lain yang harus dilakukan• Ibu tidak tahu cara mengajarkan A memakai baju dan tidak punya waktu mengajarkan |

Baseline

Pengambilan data *Baseline* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak untuk melakukan perilaku memakai baju kaos tanpa kancing secara mandiri. Selain itu, pada tahap ini juga bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan anak yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan program. Pengambilan data *baseline* menggunakan metode *multiple-opportunities*. Metode ini menurut Miltenberger (2012) metode tersebut bertujuan untuk menilai kemampuan subjek dalam melakukan setiap tahapan dalam sebuah rangkaian perilaku. Aplikasi metode ini pada pengambilan data *baseline* pada A akan dimulai dengan memberikan A S^D1 yaitu menaruh baju di atas kepala A, jika A dapat melakukannya maka A akan diberikan nilai 3 jika berhasil dilakukan tanpa pemberian *prompt*, nilai 2 dengan menggunakan *verbal prompt*, nilai 1 untuk penggunaan *gestural/ modeling prompt* dan nilai 0 jika menggunakan *physical prompt*. Setelah tahapan ini selesai akan dilanjutkan lagi ke tahapan 2 (memasukan salah satu tangan ke bagian baju), tahapan 3 (memasukan tangan lain ke lengan baju) dan tahapan 4 (menarik baju menutupi bagian perut). Sistem penilaian juga masih digunakan sampai tahapan 4.

Pengambilan data *baseline* akan dilakukan selama 5 hari di rumah A pada sore hari atau setelah jam mandi sore A. Satu hari akan ada 5 kali proses pengambilan data.

Indikator Keberhasilan

Rancangan intervensi ini berhasil jika A sudah dapat memakai baju kaos tanpa kancing secara mandiri dengan pemberian *prompt* minimal yaitu *verbal prompt*. Keberhasilan ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh A yaitu jika A berhasil mendapat nilai 8 minimal 2 kali dalam satu pertemuan. Sekor tersebut dianggap sudah konsisten jika bertahan selama 3 pertemuan berturut-turut.

Rencana Follow-Up

Setelah program modifikasi perilaku selesai, proses *follow-up* akan dilakukan setelah 1 minggu program selesai dilaksanakan selama 1 kali yang berisi 3 sesi percobaan. Tujuan *follow up* adalah untuk menentukan apakah perubahan yang dicapai selama program dapat dipertahankan setelah program usai.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan program diawali dengan pengambilan data *baseline*. Jumlah sesi dalam pengukuran baseline adalah sebanyak 5 sesi dalam 5 hari dengan 5kali percobaan pada setiap sesinya. Selama pengambilan data, A kurang kooperatif. A sering membuang baju yang diberikan kepadanya, A sering berlari ke luar rumah, A tidak mau masuk rumah, A tidur di atas lantai atau A akan memukul ibunya. Namun orang-orang di sekitar A seperti ibu, kakak dan salah satu tetangga A sangat membantu. Mereka berusaha membujuk A untuk mau melakukannya sehingga proses pengambilan data *baseline* dapat terlaksana. Berikut adalah hasil dari pengambilan data *baseline*:

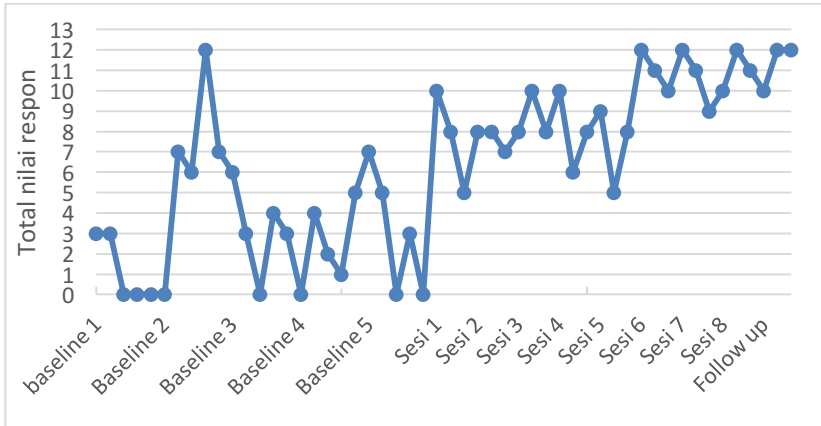
Tabel 3.
 Hasil data *baseline*

| | Sesi ke 1 | | | | | Sesi ke 2 | | | | | Sesi ke 3 | | | | | Sesi ke 4 | | | | | Sesi ke 5 | | | | |
|----------------------|-----------|---|---|---|---|-----------|---|---|----|----|-----------|----|----|----|----|-----------|----|----|----|----|-----------|----|----|----|----|
| Percobaan ke | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 |
| SP1 Prompt→ R1 | + | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 0 | 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 3 | 0 | 0 |
| SP2 Prompt→ R2 | + | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 0 | 3 |
| SP3 Prompt→ R3 | + | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 3 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| SP4 Prompt→ R4 | + | 3 | 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 0 | 3 | 3 | 3 | 0 | 0 | 0 | 3 | 0 | 3 | 0 | 0 | 1 | 3 | 1 | 0 | 0 |
| Total nilai | 3 | 3 | 0 | 0 | 0 | 0 | 7 | 6 | 12 | 7 | 6 | 3 | 0 | 4 | 3 | 0 | 4 | 2 | 1 | 5 | 7 | 5 | 0 | 3 | 0 |

Program modifikasi perilaku memakai baju kaos pada A dilaksanakan di rumah A pada sebanyak 8 hari. Dalam 1 hari dilaksanakan 1 sesi intervensi dengan 3 kali latihan. Program yang dijalankan setiap sesi sama yaitu melatih keempat langkah memakai baju kaos yang sudah ditentukan. Program latihan ini berakhir setelah A sudah berhasil memakai baju kaos tanpa kancing secara mandiri dengan *prompt* minimal selama 3 sesi. Setelah program modifikasi perilaku selesai, proses *follow-up* akan dilakukan setelah 1 minggu program selesai dilaksanakan selama 1 kali yang berisi 3 sesi percobaan. Berikut adalah hasil pelaksanaan program:

Tabel 4.
 Hasil data pelaksanaan program

| Percobaan ke | Sesi ke 1 | | | Sesi ke 2 | | | Sesi ke 3 | | | Sesi ke 4 | | | Sesi ke 5 | | | Sesi ke 6 | | | Sesi ke 7 | | | Sesi ke 8 | | | Follow up | | |
|----------------------|-----------|----|---|-----------|---|---|-----------|---|----|-----------|----|----|-----------|----|----|-----------|----|----|-----------|----|----|-----------|----|----|-----------|----|----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 1 | 2 | |
| SP1 Prompt→ R1 | + | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | |
| SP2 Prompt→ R2 | + | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | |
| SP3 Prompt→ R3 | + | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 | 0 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | |
| SP4 Prompt→ R4 | + | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 |
| Total nilai | | 10 | 8 | 5 | 8 | 8 | 7 | 8 | 10 | 8 | 10 | 6 | 8 | 9 | 5 | 8 | 12 | 11 | 10 | 12 | 11 | 9 | 10 | 12 | 11 | 10 | 12 |



Gambar 1. Total nilai respon rangkaian pelaksanaan program

Gambar 1 menunjukkan bahwa, terdapat peningkatan kemampuan memakai baju yang dilakukan oleh A. Secara umum kemampuan penguasaan rangkaian perilaku memakai baju pada A menunjukkan adanya peningkatan dilihat dari sesi 1 hingga 8. Perbandingan hasil *baseline* dan *follow up* juga menunjukkan bahwa A yang awalnya selalu dibantu untuk melakukan tiap langkah akhirnya dapat melakukan tanpa bantuan. Hasil dari *follow up* juga menunjukkan kemampuan A untuk memakai baju dengan *prompt* yang minimal konsisten.

DISKUSI

Berdasarkan data hasil pelaksanaan intervensi menunjukkan bahwa metode *total task presentation chaining* berhasil meningkatkan ketrampilan A, anak laki-laki dengan keterbatasan kecerdasan tingkat berat dalam memakai baju kaos tanpa kancing secara mandiri. Keberhasilan intervensi ini dilihat dari adanya peningkatan kemampuan A pada setiap langkah memakai kaos di setiap sesi latihan.

Selama proses pelaksanaan intervensi, kemampuan A dalam melakukan langkah pertama yaitu menarik baju di atas kepala menuruni kepala cenderung stabil sejak awal tanpa perlu diberi *prompt* dan konsisten. Hal tersebut sesuai

dengan hasil data *baseline* yang menunjukkan langkah tersebut yang paling dikuasai oleh A.

Kemampuan A dalam melakukan langkah kedua dan ketiga yaitu memasukan salah satu tangan ke lengan baju terlihat mengalami kesulitan yang dapat ukuran baju yang memengaruhi kemudahan A untuk memasukan tangan ke bagian lengan baju. Selain itu, A hanya menggerakkan tangan tanpa memerhatikan arah tangan dan letak bagian lengan baju sehingga tangan A sering mengarah ke bagian leher baju. Penguasaan langkah kedua terlihat mengalami perkembangan pada latihan ke 16 atau pada sesi ke 6. A mulai dapat mencari arah lengan baju yang sesuai dan mengontrol gerakan tangan sehingga tangan A masuk ke bagian lengan baju dengan tepat.

Kemampuan A melakukan langkah keempat yaitu menarik baju menutupi perut dari awal tidak terlalu mengalami kesulitan. Namun, kemunculan gerakan yang tepat masih belum konsisten. Kadang A tidak mau melakukannya atau sudah menarik baju namun ada bagian baju yang terlipat sehingga baju tidak turun menutupi bagian perut dan membuat A marah. Jika A sudah marah maka ia tidak mau melanjutkannya sehingga membutuhkan pemberian *prompt* agar A mau melanjutkan. Sejak latihan ke-6, kemunculan gerakan tersebut sudah lebih minim *prompt*. A juga mulai dapat mencari bagian baju yang terlipat agar dapat menarik baju menuruni perut.

Keberhasilan pelaksanaan intervensi ini dipengaruhi oleh berbagai hal baik dari kemampuan A maupun faktor di luar diri A. Hal yang paling berpengaruh adalah pemberian *reinforcer* yang berfungsi untuk menarik perhatian A untuk memulai latihan dan melakukan latihan berulang kali. Hal lain yang berpengaruh adalah ukuran baju yang dipakai oleh A. Dari 25 data selama *baseline* terdapat satu latihan dengan total nilai maksimal yaitu 12. Hal tersebut dapat terjadi karena pada saat itu ukuran pakaian yang dipakai terlalu besar sehingga A tidak perlu mengeluarkan usaha yang lebih untuk melakukan tiap langkah yang sedang

dilatih. Dari kondisi tersebut juga menunjukkan adanya kemampuan A untuk menggerakkan tubuhnya agar dapat memakai baju sendiri hanya saja kemampuan tersebut belum konsisten. Kemampuan yang paling sering dikuasai oleh A adalah langkah pertama yaitu menarik baju menuruni kepala dan yang paling sulit adalah untuk memasukan tangan ke bagian lengan baju yang tepat.

Faktor lain adalah suasana sekitar ketika sedang melakukan intervensi. A tidak konsentrasi untuk memulai latihan jika ia sedang menonton televisi, ada kakak atau tetangga di rumah atau ada orang lain yang sedang melakukan kegiatan di sekitar A. Suasana hati A juga berpengaruh, jika A mengalami kegagalan di langkah-langkah awal maka ia akan meminta bantuan. Namun, bantuan diberikan secara bertahap yang membuat A semakin kesal dan tidak mau melanjutkan latihan.

Berdasarkan hasil intervensi yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual berat dapat diajarkan untuk melakukan perilaku tersebut secara mandiri, namun harus diberikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan mereka, yakni secara intensif dan bertahap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan program intervensi meningkatkan kemampuan memakai baju kaos tanpa kancing secara mandiri dengan metode *total task presentation* pada anak dengan *intellectual disability level severe* dapat dikatakan berhasil. Sebelum melaksanakan pelatihan, kemunculan gerakan A untuk memakai baju sendiri belum konsisten dan arah gerakan masih belum tepat. A juga selalu dibantu ibu untuk berpakaian. Dari hasil baseline diketahui bahwa kemampuan A untuk melakukan setiap tahap memakai baju yang sudah ditentukan defisit. Setelah 8 kali sesi pelatihan dengan jumlah latihan sebanyak 3 kali per sesi, kemampuan A

meningkat dan ia dapat melakukan gerakan dengan konsisten serta arah gerakan yang tepat.

Saran

Beberapa hal yang perlu diperhatikan yang dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program, yaitu penentuan waktu, jenis dan waktu pemberian *reinforcer*, serta ukuran baju. Sebaiknya pelatihan dilaksanakan pada waktu siang hari atau sekitar pukul 11 siang. Pada waktu tersebut, hanya ada A dan ibu di rumah sehingga A dapat lebih fokus untuk melakukan latihan. Sedangkan pada sore hari ada kakak, ayah, teman A dan anak-anak lain di sekitar rumah. Pada sore hari juga biasanya A sedang menonton televisi sehingga lebih sulit untuk memulai latihan karena A masih mau menonton televisi.

Reinforcer yang diberikan dari awal adalah menonton video selama satu menit. Pemberian *reinforcer* menonton video tidak berdasarkan keberhasilan A dalam melakukan latihan melainkan diberikan pada setiap kali A telah selesai melakukan satu latihan. Setelah beberapa kali latihan, A tampak buru-buru melakukan gerakan di setiap langkah yang memengaruhi pemberian *prompt* kepada A. Sebaiknya perlu mempertimbangkan pemberian *reinforcer* yang berdasarkan keberhasilan anak melakukan sebuah tugas bukan hanya selesai melakukan tugas. Di sesi-sesi akhir, A juga tampak tidak tertarik untuk menonton video lagi. Sebaiknya dipersiapkan variasi jenis *reinforcertain* agar A tidak bosan.

Ukuran baju sangat memengaruhi kemunculan gerakan A pada setiap langkah memakai baju kaos. Sebaiknya sebelum memulai latihan, sudah memilih baju dengan ukuran yang sedang, tidak terlalu kecil atau terlalu besar agar A tidak kesulitan untuk melakukan setiap langkah.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder 5th edition*. Washington, DC : Author.

- Gupta, D. (2011). Functional clothing – definition and classification. *Indian Journal of Fibre & Textile Research*, 36, 321-326.
- Martin, G. & Pear, J. (2010). *Behavior modification: what it is and how to do it (9th ed. examination copy)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Mash, E. J & Wolf, D. A. (2016). *Abnormal child psychology (6th.ed.)*. USA: Wadsworth Publishing.
- Miltenberger, R. G. (2012). *Behavior modification principles and procedures.(5thed.)*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Sewell, T., Collins, B., Hemmeter, M. L., & Schuster, J. (1998). Using simultaneous prompting within an activity-based format to teach dressing skills to preschoolers with developmental delay. *Journal of Early Intervention*, 21, 132–145